

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana perilaku *binge-watching* terhadap serial drama Korea bergenre komedi romantis pada platform Netflix yang dilakukan oleh perempuan menikah dari generasi milenial. Fokus penelitian diarahkan pada upaya menggali pengalaman dan kebiasaan menonton secara maraton yang dilakukan para informan, terutama dalam konteks kehidupan pernikahan dan penggunaan media digital. Hal yang menjadikan penelitian ini penting sekaligus menarik adalah bagaimana perilaku *binge-watching* tidak hanya dilihat sebagai aktivitas hiburan semata, tetapi juga dianalisis dari berbagai aspek seperti motivasi personal dan sosial, tingkat kepuasan yang diperoleh setelah menonton, serta pengaruhnya terhadap dinamika hubungan rumah tangga.

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti peran media baru khususnya platform *Video on Demand* seperti Netflix dalam membentuk pola konsumsi tayangan hiburan yang fleksibel. Netflix, sebagai media berbasis langganan dengan sistem on demand, memungkinkan penonton menyesuaikan waktu dan jumlah episode yang ditonton sesuai kebutuhan dan kenyamanan masing-masing. Penelitian ini juga menelusuri bagaimana kebiasaan *binge-watching* ini berinteraksi dengan keharmonisan relasi suami istri, sebagai sarana untuk menjaga keseimbangan emosional dan waktu pribadi dalam rumah tangga.

Oleh karena itu, penelitian ini menetapkan kriteria khusus dalam pemilihan informan, yaitu perempuan yang telah menikah dari kalangan generasi milenial, memiliki kebiasaan menonton drama Korea bergenre komedi romantis yang tayang pada rentang tahun 2020 hingga 2024, dengan durasi menonton sekitar 5 hingga 6 episode dalam satu waktu, serta berdomisili di wilayah Tangerang Selatan dan Jakarta Selatan. Penelitian ini melibatkan empat orang informan dengan latar belakang yang beragam. Informan pertama adalah Jessica Aprilia, berusia 35 tahun, seorang karyawan swasta yang telah menikah selama 3 tahun 8 bulan, memiliki satu

orang putra, dan tinggal di Tangerang Selatan. Informan kedua, Anik Indrawati, berusia 40 tahun, merupakan ibu rumah tangga dengan usia pernikahan 21 tahun dan telah dikaruniai dua orang putri, juga berdomisili di Tangerang Selatan. Informan ketiga, Zahra Anjali, berusia 26 tahun, adalah ibu rumah tangga yang telah menikah selama 2 tahun, memiliki satu orang putri, dan tinggal di Jakarta Selatan. Terakhir, informan keempat adalah Dian Nurliasari, seorang karyawan swasta berusia 44 tahun, telah menikah selama 17 tahun, memiliki dua orang anak, dan bertempat tinggal di Jakarta Selatan.

Temuan utama dalam penelitian ini mencakup empat aspek pokok, yaitu: perilaku *binge-watching* terhadap drama Korea bergenre komedi romantis, motivasi serta bentuk kepuasan yang dirasakan, pengaruh media baru melalui platform *video on demand* seperti Netflix, serta dinamika relasi antara suami dan istri dalam konteks konsumsi media. Berdasarkan hasil wawancara, para informan mengungkapkan bahwa dorongan utama mereka dalam melakukan *binge-watching* adalah rasa penasaran terhadap kelanjutan alur cerita. Dalam praktiknya, kebiasaan menonton ini berlangsung mulai dari 5 hingga 8 episode dalam satu kali sesi. Adapun faktor dominan yang mendorong perilaku *binge-watching* di antaranya adalah: pertama, faktor *enjoyment* atau hiburan, di mana menonton drama Korea menjadi sarana relaksasi yang menyenangkan. Kedua, aspek *efficiency*, khususnya terkait kemudahan akses dan fitur-fitur yang ditawarkan oleh Netflix, ketiga, aspek *recommendation from others* yang berasal dari lingkungan sosial seperti teman atau keluarga dan keempat, aspek fandom yaitu keterikatan terhadap aktor, karakter, atau cerita dalam drama yang mereka sukai. Secara umum, faktor ini dipengaruhi oleh kebutuhan untuk meredakan stres, kemudahan dalam mengakses media, serta dorongan sosial dari sekitar.

Dari sisi kepuasan, penelitian ini menemukan bahwa para informan memperoleh berbagai bentuk gratifikasi setelah menonton. Kepuasan kognitif tampak dari praktik penerapan nilai-nilai atau adegan dalam drama Korea ke dalam kehidupan rumah tangga. Kepuasan afektif muncul melalui rasa terhibur dan pengalaman emosional yang intens, seperti kesedihan atau kemarahan yang muncul saat menonton. Kepuasan integrasi personal dirasakan dalam bentuk waktu khusus untuk diri sendiri, sebagai bentuk *me time* di tengah kesibukan rumah tangga dan pekerjaan. Kepuasan integrasi sosial terlihat dari tetap terjaganya hubungan sosial

para informan dengan teman atau keluarga melalui diskusi dan saling merekomendasikan tontonan. Sedangkan kepuasan pelepasan ketegangan tercermin dalam pernyataan bahwa menonton drama Korea mampu meredakan stres, terutama saat menghadapi tekanan pekerjaan.

Sementara itu, pengaruh media baru melalui Netflix berperan besar dalam membentuk kebiasaan *binge-watching*. Fitur seperti “*Next Episode*” yang memutar episode berikutnya secara otomatis menjadi salah satu pemicu utama para informan untuk terus menonton tanpa jeda. Adapun dalam konteks relasi rumah tangga, informan menyatakan bahwa aktivitas menonton tidak mengganggu keharmonisan hubungan suami istri. Mereka tetap menjaga ruang pribadi masing-masing, di mana suami juga menjalani aktivitas atau hobi tersendiri, bahkan pada beberapa kesempatan turut menonton bersama namun memilih genre yang berbeda seperti aksi. Secara keseluruhan kebiasaan *binge-watching* ini sebenarnya tidak terjadi begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai hal yang saling berkaitan dan membentuk pengalaman menonton para informan. Untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh, berikut penjelasan berbagai temuan menarik yang menunjukkan bagaimana drama Korea bergenre komedi romantis, melalui platform seperti Netflix, telah menjadi bagian dari keseharian para informan mulai dari cara mereka melepas penat, menemukan hiburan, menjalin interaksi sosial, hingga menjaga keseimbangan dalam hubungan rumah tangga.

Temuan menarik pertama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa di tengah tekanan kehidupan, menonton drama Korea bergenre komedi romantis menjadi bentuk *me time* yang dipilih informan untuk mengisi ulang energi emosional dan menjaga keseimbangan hidup. Selanjutnya temuan menarik dalam penelitian ini perilaku *binge-watching* dipicu oleh rasa penasaran terhadap alur cerita dan ending yang menggantung, serta dimanfaatkan sebagai pelarian dari rutinitas. Aktivitas ini juga menjadi media relaksasi yang efektif untuk mengurangi stres dan menciptakan suasana hati yang lebih baik. Temuan menarik selanjutnya Netflix dinilai sangat mendukung kebiasaan ini karena kepraktisannya, fitur bebas iklan, subtitle, dan akses lintas perangkat. Selain itu, temuan menarik selanjutnya yaitu drama Korea juga memfasilitasi interaksi sosial melalui percakapan dan rekomendasi antar sesama penonton, yang umumnya berasal dari teman atau keluarga. Temuan menarik yang terakhir, meski menonton dilakukan secara

personal, para informan tetap menjaga hubungan harmonis dengan suami mereka melalui komunikasi terbuka dan pembagian waktu yang seimbang dalam rumah tangga. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa aktivitas menonton drama Korea bergenre komedi romantis tidak hanya dimaknai sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai ruang emosional yang memberi kenyamanan, membantu meredakan stres, memperkuat relasi sosial, serta menjadi cara para informan menjaga keseimbangan dalam kehidupan pribadi dan rumah tangga.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa aktivitas *binge-watching* tidak terjadi begitu saja, melainkan didorong oleh kondisi atau anteseden yang kuat, yakni tekanan peran ganda sebagai istri, ibu, dan pekerja. Informan merasa lelah secara fisik dan mental dalam menjalani rutinitas harian sehingga muncul kebutuhan untuk memiliki ruang personal yang bersifat menenangkan. Dalam konteks ini, *binge-watching* menjadi sarana pelarian sekaligus bentuk perawatan diri secara emosional.

- Motivasi yang mendorong informan melakukan *binge-watching* meliputi kebutuhan akan relaksasi, hiburan ringan, pelarian dari stres, serta keinginan untuk menjalin keterhubungan emosional dengan karakter dalam cerita. Aktivitas ini juga memberi pengalaman “*me time*” yang dirasakan sangat penting oleh informan di tengah keterbatasan waktu yang mereka miliki. Pilihan penggunaan media juga menunjukkan selektivitas yang tinggi. Netflix dipilih karena menawarkan kemudahan akses di berbagai perangkat, fitur *auto-play* yang mendukung *binge-watching*, serta konten yang sesuai dengan preferensi penonton melalui sistem rekomendasi algoritmik. Informan merasa bahwa Netflix memberi pengalaman menonton yang nyaman, efisien, dan sesuai dengan kondisi mereka sebagai ibu rumah tangga yang memiliki waktu menonton terbatas dan tidak menentu.

Dampak yang diperoleh dari aktivitas ini sangat beragam. Informan mengalami kepuasan afektif berupa perasaan senang, terhibur, dan tenang setelah menonton. Secara kognitif, beberapa informan juga menyebutkan bahwa mereka mendapatkan wawasan baru atau mampu merefleksikan pengalaman pribadi melalui tokoh dan alur cerita dalam drama. Selain itu, terdapat kepuasan integrasi personal, di mana informan merasa lebih mampu mengelola emosi, lebih percaya diri, dan merasa terkoneksi dengan sisi pribadi mereka. Pada aspek integrasi sosial, beberapa informan menyebutkan bahwa tontonan yang mereka nikmati menjadi bahan diskusi dengan pasangan atau teman, sehingga mempererat hubungan sosial.

Selain itu, kepuasan pelepasan ketegangan menjadi bentuk dominan, di mana aktivitas menonton digunakan sebagai media pelarian dari beban psikologis kehidupan rumah tangga dan pekerjaan. Namun, efek negatif seperti kehilangan kendali waktu dan gangguan terhadap rutinitas harian juga ditemukan, walaupun dianggap tidak terlalu mengganggu karena masih dalam kendali informan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat kecocokan antara gratifikasi yang diharapkan (*gratification sought*) dan yang diperoleh (*gratification obtained*). Informan menonton dengan harapan untuk mendapatkan hiburan, kenyamanan emosional, dan ruang relaksasi dan seluruh harapan tersebut terpenuhi melalui aktivitas binge-watching. Bahkan ketika muncul konsekuensi negatif ringan, hal tersebut dinilai sebanding dengan manfaat emosional yang diperoleh. Dengan demikian, *binge-watching* menjadi strategi adaptif yang digunakan oleh perempuan milenial menikah untuk memenuhi kebutuhan emosional mereka di tengah tekanan kehidupan domestik dan profesional yang kompleks.

5.2 Saran

Pada bagian ini membahas saran akademis dan praktis yang dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya. Berikut uraian penjelasan detail dari masing-masing saran penelitian.

5.2.1 Saran Akademis

Saran akademis merupakan saran untuk masukan pengembangan teori dan konsep studi selanjutnya yang berguna untuk perkembangan akademik di bidang Ilmu Komunikasi. Berikut uraian saran akademis penelitian.

1. Penelitian ini membuka peluang bagi studi selanjutnya untuk melibatkan partisipan dengan latar belakang yang lebih beragam, baik dari segi usia, status pernikahan, maupun wilayah tempat tinggal. Hal ini penting agar pemahaman tentang perilaku *binge-watching* di kalangan perempuan tidak hanya terbatas pada kelompok tertentu, tetapi mencerminkan dinamika sosial yang lebih luas.

2. Peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih dalam bagaimana media, khususnya drama Korea bergenre komedi romantis, berfungsi sebagai ruang emosional yang mampu membantu individu dalam mengelola stres, memenuhi kebutuhan afeksi, dan menyeimbangkan tekanan kehidupan sehari-hari.
3. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan misalnya menggabungkan perspektif psikologi, sosiologi, dan komunikasi untuk memahami secara lebih mendalam aspek emosional dan sosial dari binge-watching.

5.2.2 Saran Praktis

Saran praktis merupakan saran yang ditujukan untuk pihak-pihak yang bersangkutan agar temuan dalam penelitian ini dapat diimplementasikan atau sekedar membuka wawasan baru. Berikut uraian saran praktis penelitian.

1. Saran praktis bisa memberikan masukan khususnya perempuan yang sudah menikah diharapkan dapat memanfaatkan aktivitas *binge-watching* sebagai bentuk *me time* yang sehat dan menyenangkan, tanpa mengabaikan tanggung jawab serta relasi sosial di sekitarnya. Menonton bisa menjadi sarana pemulihan energi, asalkan dilakukan dengan kesadaran dan kendali waktu.
2. Platform seperti Netflix dapat mempertimbangkan untuk menambahkan fitur yang membantu pengguna mengatur waktu menonton, seperti pengingat jeda atau durasi, guna mendorong konsumsi konten yang lebih sehat. Pendekatan ini tidak hanya mendukung kenyamanan pengguna, tetapi juga menunjukkan tanggung jawab sosial dari layanan media digital.